BAB II

BIOGRAFI ABŪ JA'FAR MUḤAMMAD IBNU JARĪR AL-ṬABARĪ

A. Latar belakang kehidupan

Nama lengkapnya adalah Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr ibn Yazīd ibn Ghalīb al-Tabarī al-Amulī, nama inilah yang di sepakati oleh al-Khatīb al-Bagdādī, Ibn Kathīr, dan al-Zahabī.[1] Lahir pada tahun 224 H dan wafat pada tahun 310 H.[2] Ia lahir di kota Amul, daerah Tabrastan atau Tabaristan[3], dan ini adalah daerah terbesar di kawasan Sahlah.[4] Dan dengan nama daerah tersebut, ia di beri laqab Ṭabarī dan kadang juga di beri laqab sesuai nama kotanya yaitu Amul, jadi laqabnya adalah Al-Ṭabarī al-Amulī. Penisbatan pada dirinya bukanlah penisbatan yang sesuai dengan keturunannya, namun penisbatannya adalah sesuai dengan tempat kelahirannya.[5] Al-Ṭabarī memiliki nama kunyah. Nama kunyahnya adalah Abū Ja'far.[6] Ia memiliki kunyah tersebut adalah sebagai bentuk

---

[1]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaa Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, ed. A. Rofiq (Yogyakarta: Teras, 2004), 20.
[2]Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta; Amzah, 2014), 221.
[3]Menurut ahli sejarah, dinamakan Tabaristan karena ini adalah daerah pegunungan yang penduduknya adalah ahli perang. Mereka berperang dengan menggunakan sebuah alat yang diberi nama Tabar (Bahasa Inonesia: Kampak). Lihat Nur Alfiah, "Isroiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 17-18.
[4]Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an", *Kordinat*, I (April, 2018), 69.
[5]Ibid.,70.
[6]Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari", *Syahadah*, II (Oktober, 2014), 6.

penghormatan padanya. Walaupun sebenarnya ia tidak memiliki anak bahkan istri selama hidupnya.[7]

Ia tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan, utamanya di bidang keagamaan. Pada saat itu pula, islam sedang mengalami kemajuan dalam bidang pemikiran. Dengan kondisi-kondisi tersebutlah, al-Ṭabarī membentuk karakter serta menumbuhkan cinta pada ilmu.[8] Al-Ṭabarī mulai menghafal al-Qur'an pada umur 7 tahun, dan mulai melakukan pencatatan hadis pada umur 9 tahun. Dan pada umur 8 tahun, al-Ṭabarī di beri kepercayaan untuk menjadi imam shalat pada saat itu.[9]

Al-Ṭabarī wafat saat ia berdomisili di Baghdad. Yaitu pada tahun 310 H/923M, pada hari sabtu dan dimakamkan pada hari ahad dirumahnya di akhir bulan syawal. Namun ada juga yang berpendapat bahwa ia wafat pada hari ahad, dan dimakamkan pada hari senin, hari kedua akhir bulan syawal. Serta ada yang mengatakan pada hari ketujuh akhir bulan syawal.[10]

B. Latar Belakang Pendidikan

Di awali dari kampung halamannya, al-Ṭabarī belajar pada ayahnya sendiri. Ayahnya bernama Jarīr Ibn Yazīd adalah seorang ulama' dan

---

[7]Asep, "Metodologi.", *Kordinat,* 69.
[8]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, ed. A. Rofiq (Yogyakarta: Teras, 2004), 21.
[9]Ibid., 22.
[10]Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jari Ath-Thabari", *Madaniyah*, 2 (Agustus: 2017), 321.

beliaulah yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada putranya.[11] Pada usia yang belia, al-Ṭabarī dikirim untuk mengikuti "*travelling in quest of knowledge"* (al-Rihlah Lī Ṭalāb al-'Ilm). Yaitu ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir dan Syiria.[12]

Di Rayy, al-Ṭabarī berguru pada Ibn Ḥumayd, Abū Abdillāh Muḥammad bin Ḥumayd al-Rāzī, al-Musannā bin Ibrāhīm al-Ibilī di bidang hadis.[13] Setelah itu, perjalanan di lanjutkan ke Baghdad untuk belajar pada Ibnu Ḥanbal. Namun ternyata, sesampai disana Ibnu Ḥanbal telah wafat. Akhirnya perjalanan di ubah ke kota terbesar di Baghdad yaitu Basrah dan Kufah. Namun sebelum itu, ia mampir sejenak di Wasit karena tempat tersebut berada satu jalur dengan tempat yang akan di tuju.[14]

Di Basrah, ia berguru pada Muḥammad bin 'Abd al-A'lā al-San'ānī, Muḥammad bin Mūsā al-Harasī, Abū al-As'as Aḥmad bin al-Miqdām, Abū al-Jawza' Aḥmad bin Usmān. Khusus bidang tafsir ia berguru pada Ḥumayd bin Mas'adah dan Biṣr bin Mu'āz al-Aqadī. Walau sebelumnya ia telah berguru pada Ḥannad bin al-Sārī di bidang tafsir. Yaitu seorang Kufah.[15] Dalam bidang fiqh, khususnya madzhab Syafi'i ia berguru pada al-Hasan Ibn Muḥammad al-Za'faranī.[16]

---

[11]Ibid.
[12] Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, ed. A. Rofiq (Yogyakarta: Teras, 2004), 22.
[13]Ibid.,
[14]Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an", *Kordinat*, I (April, 2018), 70.
[15]Dosen Tafsir Hadis, *Studi.*, 23.
[16]Asep, "Metodologi.", *Kordinat*, 70.

Imam Nawawi menambahkan sejumlah nama-nama guru al-Ṭabarī. Mereka adalah Abd al-Malik Ibn Abu al-Syawarib, Ahmad Ibn Mani' al-Baghawi, al-Walid Ibn Syuja', Abu Kuraib Muhammad Ibn al-'Ala', Ya'qub Ibn Ibrahim al-Dauraqi, Abu Sa'id al-Asyaj, 'Amr in Ali, Muhammad Ibn al-Musanna dan Muhammad Ibnu Yasar.[17]

Setelah perjalanan tersebut, al-Ṭabarī kembali ke Bagdad dan menetap lama disana. Ia ingin memusatkan perhatian pada qira'ah (cara baca) dan fiqh. Kemudian, ia melanjutkan perjalanannya ke berbagai kota guna untuk lebih memperdalam keilmuannya. Seperti pendalaman gramatika, sastra (arab), dan qira'ah (Hamzah dan Warasy).[18]

Al-Ṭabarī juga pernah singgah di Beirut. Disana ia memperdalam ilmu qira'atnya kepada al-Abbas Ibnu al-Walid al-Bairuni. Sedangkan di Mesir, ia bertemu dengan Ibn Ishaq dan atas jasa gurunya itu, al-Ṭabarī bisa menyusun karya terbesarnya di bidang sejarah yaitu *Tarikh al-Umam wa al-Mulk.*[19]

Selain mempelajari sejarah, di Mesir al-Ṭabarī juga mempelajari madzhab Maliki (sebelumnya ia telah bermadzhab Syafi'i yang ia pelajari dari murid Imam Syafi'i langsung yaitu al-Rabi al-Jizi).[20]

---

[17]Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an Karya Ath-Thabari", *Syahadah*, II (Oktober: 2014), 8.
[18]Dosen Tafsir Hadis, *Studi Kitab Tafsir*, 23.
[19]Asep, "Metodologi.", *Kordinat*, 71.
[20]Ath-Thabari adalah penganut aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dan madzhabnya adalah Madzhab Jaririyah. Yaitu madzhab yang ia dirikan dengan hasil ijtihadnya sendiri dalam masalah fiqh. Namun kenyataannya, madzhabnya tersebut tidaklah bertahan lama seperti madzhab-madzhab lainnya.Dan dalam segi teori, madzhab ini memiliki kesamaan dengan madzhab Syafi'i. Lihat Ibid., 72.

Dengan keilmuan yang dimiliki, al-Ṭabarī menjadi imam yang besar serta terkenal di dunia. Tidak sedikit orang yang mengambil ilmunya dalam karya-karya mereka. Mereka diantaranya adalah Ahmad Bin Ali bin Muhammad bin Nashr, Ahmad bin Qasim bin Ubaidillah bin Mahdi, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub al-Lakhmi, Muhammad bin Ahmad bin Hamdan bin Ali. Selain mereka, ada juga dari kalangan teman ath-Thabari yang meriwayatkan darinya. Mereka adalah Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Farghani dan Ibn Yazid Abi Bakar al-Qardhi.[21]

C. Karya-karya Al-Ṭabarī

Sebagai seorang yang banyak memiliki keilmuan, maka tidak heran bahwa al-Ṭabarī menjadi seseorang yang terkenal. Terutama karya terbesarnya di bidang tafsir yaitu kitab *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Namun perlu diketahui, bahwa al-Ṭabarī tidak hanya ahli di bidang tafsir. Berbagai karya dalam berbagai bidang telah banyak dikenal orang. Berikut adalah beberapa karya al-Ṭabarī dalam berbagai bidang,[22]

1. Bidang Hukum
   a) Adab al-Manāsik
   b) Al-Adār Fi al-Uṣūl
   c) Basīṭ (belum sempurna penulisannya)
   d) Ikhtilāf

[21]Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an Karya Ath-Thabari", *Syahadah*, II (Oktober: 2014), 8.

[22]Seluruh karya yang disebutkan diatas adalah campuran antara karya yang sudah utuh dibuat dan yang masih belum selesai penulisannya.Hal ini dikarenakan ath-Thabari telah wafat sebelum sempat menyelesaikannya. Lihat Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, ed. A. Rofiq (Yogyakarta: Teras, 2004), 25.

e) Khafīf

f) Laṭīf al-Qaul Fī Aḥkām Syarā'i al-Islām, telah diringkas dengan judul al-Khafīf Fī Aḥkām Syarā'i al-Islām.

g) Mujāz (belum sempurna penulisannya)

h) Radd 'alā Ibn al-Ḥakam

2. Bidang Qur'an (termasuk Tafsir)

a) Faṣl Bayān Fī al-Qirā'at

b) Jāmi' al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān

c) Kitāb al-Qirā'at

3. Bidang Hadis

a) 'Ibārah al-Ru'ya

b) Tahzīb (belum sempurna penulisannya)

c) Faḍā'il (belum sempurna penulisannya)

d) Al-Musnad al-Mujarrad

4. Bidang Teologi

a) Dalālah

b) Fadā'il Alī Bin Abī Ṭālib

c) Radd 'alā zī al-Aṣfar (belum sempurna penulisannya)

d) Al-Radd 'alā al-Harqusiyyah

e) Ṣarīh

f) Tabsyīr atau al-Basyīr Fī Ma'ālim al-Dīn

5. Bidang Etika Keagamaan

a) Adab al-Nufūs al-Jayyidah wa al-Akhlāq al-Nāfisah

b) Faḍā'il dan Mujāz

c) Adab al-Tanzīl berupa risalah

6. Bidang Sejarah

a) Zayl al-Muzayyil

b) Tarīkh al-Umam wa al-Muluk

c) Tahzīb al-Āsar

Terdapat pula beberapa karya al-Ṭabarī yang belum sempat di publikasikan seperti,[23]

1. Aḥkām Syarā'i al-Islām
2. 'Ibārāt al-Ru'ya
3. Al-Qiyās

D. Penilaian Ulama' Terhadap Al-Ṭabarī

Al-Ṭabarī adalah sosok ulama yang sangat terkenal. Ia terkenal karena kepandaiannya pada segala bidang. Dan atas karya terbesarnya yaitu *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Dengan segala kelebihannya tersebut, banyak pula para ulama yang pada saat itu memberikan sumbangsih berupa penilaiannya terhadap sosok al-Ṭabarī. Beberapa ulama tersebut adalah:[24] Al-Khatib al-Baghdad dalam kitab Tarikh Baghdad. Menjelaskan bahwa sosok al-Ṭabarī adalah seorang ulama yang patut di jadikan rujukan sebab keluasan ilmu pengetahuannya.

> "Al-Ṭabarī adalah sosok ulama paling terkemuka yang peryataannya sangat diperhitungkan dan pendapatnya pantas menjadi rujukan,

[23]Ibid., 26.
[24]Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an Karya Ath-Thabari", *Syahadah*, II (Oktober: 2014), 10-11.

> karena keluasan penngetahuan dan kelebihannya. Ia menguasai berbagai disiplin keilmuan yang sulit ditandingi oleh ulama lainnya pada masa itu."

Sedangkan Abu Sa'id, mengatakan hal yang sama.

> "Muḥammad Bin Jarīr berasal dari daerah Amul, menulis di negeri Mesir, lalu pulang ke Baghdad, dan telah mengarang berbagai kitab yang monumental. Hal tersebut menunjukkan keluasan ilmunya."

Selanjutnya Imam adz-Dzahabi, berkata hal yang sama pula bahwa al-Ṭabarī memiliki keluasan ilmu pengetahuan.

> "Beliau (al-Ṭabarī) adalah orang *tsiqah*, jujur dan *hafidz*. Sesepuh dalam ilmu tafsir, imam dalam ilmu fiqh, ijma' serta hal-hal yang diperselisihkan, alim tentang sejarah dan harian manusia, tahu tentang ilmu qira'at dan bahasa, serta yang lainnya."

Ali Hasan ibn Ali al-Ahwazi berpendapat yang sama seperti ulama-ulama lainnya.

> "Abū Ja'far al-Ṭabarī adalah seorang ulama fiqh, hadist, tafsir, nahwu, bahasa dan *'arudh*. Dalam semua bidang tersebut dia melahirkan karya bernilai tinggi yang mengungguli karya pengarang lainnya."

Dan yang terakhir adalah Ibnu Kathir. Yang mana beliau juga menyatakan pendapat yang sama terkait al-Ṭabarī.

> "Ia (al-Ṭabarī) adalah seorang imam panutan umat islam dalam keilmuan dan pengamalan terhadap *kitabullah* (al-Qur'an) dan sunnah RasulNya (hadist)."

Dari beberapa penilaian ulama yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa Aṭ-Ṭabarī adalah seorang ulama yang memiliki disiplin ilmu yang tinggi. Beliau merupakan seorang yang berpengetahuan luas dan patut di jadikan rujukan oleh yang lainnya.